

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan mendasar manusia di seluruh dunia adalah pendidikan. Dengan memiliki pengetahuan yang memadai, seseorang dapat mengatasi berbagai tantangan hidup. Pada hakikatnya, setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Di Indonesia, hak ini dijamin oleh hukum negara. UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa “setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi diri melalui melalui apa saja dan dimana saja baik itu melalui jalur formal, non-formal, ataupun informal, yang didorong oleh kemauan individu itu sendiri. Definisi ini sejalan dengan apa yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab I, Pasal 1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu usaha yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam meningkatkan kualitas hidup serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan potensi diri dan penguatan aspek spiritual. Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat, bahkan menjadi indikator kemajuan suatu negara.

Pemerintah Indonesia, sebagai negara berkembang, menjadikan peningkatan kualitas pendidikan sebagai prioritas utama. Langkah ini diupayakan secara merata di seluruh wilayah, sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 17 Ayat 1 dan 2. Undang-undang tersebut mengatur struktur pendidikan dasar sebagai landasan bagi jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang berbunyi:

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan undang-undang tersebut disebutkan bahwa sekolah dasar merupakan salah satu pendidikan formal yang ada di Indonesia. Sekolah dasar merupakan suatu layanan pendidikan dasar yang memberikan bekal kemampuan baca, tulis, hitung, pengetahuan, serta keterampilan dasar yang bermanfaat untuk siswa. Susanto 2016, h. 89 menyatakan bahwa kemampuan baca, tulis, hitung menjadi bekal bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut BSNP (2006, h. 120), Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Susanto 2016, h. 242 tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam pengajaran ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara menyeluruh.

Slameto (2021, h. 2) berpendapat bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku sebagai hasil dari

pengalaman. Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar berhasil, diperlukan evaluasi atau ujian bagi siswa. Keberhasilan ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf yang mencerminkan hasil belajar. Evaluasi berfungsi sebagai instrumen bagi guru untuk mengukur tingkat pencapaian siswa.

Sardiman (2016, h. 28-29) menyebutkan bahwa hasil belajar mencakup berbagai aspek, seperti penguasaan pengetahuan, keterampilan, pengembangan kepribadian, dan perubahan sikap. Di sisi lain, Rifai dan Anni (2016, h. 71) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, hasil belajar mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran, yang dinilai melalui tes setelah siswa menerima materi. Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah output dari proses pembelajaran yang ditandai dengan perubahan perilaku, serta menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Slameto (2021, h. 54), faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi aspek fisik seperti kondisi kesehatan dan keterbatasan fisik, serta aspek psikologis yang meliputi tingkat kecerdasan, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan mental siswa. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar siswa, yang mencakup metode pembelajaran, kondisi lingkungan belajar, suasana kelas, iklim sosial, serta budaya belajar di sekitar siswa.

Rifai'i dan Anni (2016, h. 83-84) memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dengan merincikan faktor internal menjadi

tiga aspek, yaitu kondisi kesehatan, psikologis, dan sosial siswa. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup variasi dalam metode pembelajaran, karakteristik lingkungan belajar, serta suasana di sekitar yang dapat memengaruhi proses belajar siswa.

Teori Gestalt dalam Susanto (2016, h. 12) juga mendukung perspektif ini dengan menekankan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang berhubungan dengan karakteristik pribadi siswa, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan belajar. Pemahaman menyeluruh tentang faktor-faktor ini sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan prestasi siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh rendahnya minat baca di kalangan pelajar. Aktivitas membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga berperan dalam memperkuat, memperdalam, dan mempertahankan informasi yang telah dipelajari siswa di sekolah (Rahim, 2018, h.1). Oleh karena itu, melakukan kegiatan membaca secara teratur berpotensi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Menurut Farr dalam Dalman (2018, h. 5), mengemukakan bahwa "*reading is the heart of education*", yang dapat diartikan bahwa membaca adalah inti dari pendidikan. Pernyataan ini menekankan bahwa aktivitas membaca memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan kebiasaan membaca merupakan komponen yang krusial untuk mendukung keberhasilan belajar siswa.

Menurut pandangan Dalman (2018, h. 142), minat baca didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk mengembangkan pola

komunikasi individu. Aktivitas ini bertujuan untuk memahami makna teks serta informasi tertulis dengan penuh kesadaran dan rasa senang.

Ketika seseorang menemukan kegemaran dalam membaca, mereka cenderung akan terus mengulangi aktivitas tersebut. Peningkatan frekuensi membaca berkaitan langsung dengan bertambahnya pengetahuan yang diperoleh (Dalman, 2018, h. 145). Akumulasi pengetahuan ini memiliki hubungan positif dengan peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, minat baca yang tinggi dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap prestasi akademik. Namun pada kenyataannya hal tersebut belum dapat tercapai dengan baik karena minat baca pada siswa masih rendah.

Fenomena ini tercermin dalam beberapa laporan internasional. Menurut Bangsawan (2018, h. 2), Laporan Bank Dunia Nomor 16369-IND dan penelitian yang dilakukan oleh *International Achievement Education Association* (IAEA) pada tahun 1992 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat terbawah dalam hal tingkat membaca anak-anak. Dengan skor 51,7, Indonesia tertinggal di belakang negara-negara tetangga seperti Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hong Kong (75,5).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara dalam hal minat baca. Data dari UNESCO juga menunjukkan bahwa tingkat minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001%. Angka ini mencerminkan situasi yang sangat memprihatinkan, di mana hanya satu dari seribu orang yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Kondisi ini menunjukkan masalah serius terkait budaya literasi di Indonesia.

Pembelajaran di sekolah dasar seharusnya tidak hanya fokus pada pengajaran cara membaca, tetapi juga pada pengembangan kegemaran terhadap kegiatan membaca. Terutama bagi siswa di kelas tinggi, diharapkan mereka dapat mengembangkan minat baca dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca. Semakin banyak membaca, akan semakin banyak pengetahuan siswa. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka akan semakin meningkat hasil belajar siswa (Tarigan, dalam Dalman, 2018, h. 141).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan penulis di SD Swasta Brigjend Katamso II Medan pada tanggal 23 Juli 2024 dengan Ibu Evi Darmayanti, S.Pd., yang merupakan wali kelas IV-1, beliau menyatakan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya kunjungan ke perpustakaan sekolah dan kurangnya partisipasi dalam program literasi yang diadakan. Dalam hal ini, guru secara mandiri mengadakan kunjungan ke perpustakaan untuk kegiatan membaca buku selama satu jam setiap bulan. Para siswa tampak senang saat melakukan kegiatan membaca di perpustakaan, di mana mereka dapat memilih bahan bacaan sesuai dengan minat mereka dan membacanya. Namun, para siswa tidak mengulang kegiatan ini kecuali kalau hanya disuruh oleh guru kelas.

Selama proses pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru juga melaksanakan berbagai kegiatan membaca bersama siswa. Guru meminta siswa untuk membaca sebuah teks, memahaminya, dan kemudian menceritakan kembali isi teks tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Meskipun para siswa mengikuti instruksi guru untuk membaca, banyak di antara mereka yang merasa tidak percaya diri untuk menceritakan kembali bacaan di depan kelas.

Hanya sebagian kecil siswa, yaitu 5 dari 29 siswa, yang berani melakukannya, dengan persentase 17,24%.

Guru juga memberikan latihan soal yang jawabannya berdasarkan teks bacaan. Para siswa menunjukkan antusiasme untuk membaca dan mencari jawaban sendiri dalam teks. Namun, hanya beberapa siswa, yaitu 6 dari 29 siswa dengan persentase 20,68%, yang mengeluh dan kurang memiliki kemauan untuk membaca dan menemukan jawabannya sendiri, terutama pada teks bacaan yang panjang. Mereka cenderung lebih memilih mengandalkan penjelasan dari guru tanpa berusaha membaca terlebih dahulu, menyalin jawaban dari teman, dan bahkan memberikan jawaban yang salah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai minat baca mereka, ditemukan bahwa banyak siswa senang membaca dan bahkan melakukannya setiap hari di rumah. Mereka menyatakan bahwa orang tua telah menanamkan kebiasaan membaca ini sejak kecil. Namun, terdapat juga siswa yang jarang membaca buku secara mandiri. Bahkan di luar jam pelajaran atau saat istirahat, mereka tidak pernah mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Mereka mengaku hanya membaca buku ketika mengerjakan PR atau atas permintaan orang tua. Selain itu, mereka lebih menyukai membaca dongeng dan komik dibandingkan dengan buku pelajaran.

Berdasarkan data hasil ulangan harian Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD yang diberikan oleh Ibu Evi Darmayanti, S.Pd., menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Dari total 29 siswa, mayoritas, yaitu sekitar 22 siswa (75,86%), berhasil meraih nilai di atas 80, sementara 7 siswa lainnya (24,13%) memperoleh nilai di bawah 80.

Dari hasil wawancara dan analisis data akademik, terlihat bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca cenderung memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang berminat membaca. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah ini.

Penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Sari (2020), dengan judul “Hubungan Literasi Baca Tulis dan Minat Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan beberapa temuan penting, yaitu: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi baca tulis dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa, (2) minat membaca juga menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif dengan pencapaian belajar Bahasa Indonesia, dan (3) ada korelasi positif dan signifikan antara literasi baca tulis serta minat membaca secara bersamaan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Penelitian pendukung lainnya dilakukan oleh Dani (2021), berjudul “Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kegemaran membaca dan pencapaian akademik dalam bidang studi Bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui hubungan antara minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia secara kongkrit. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Minat Baca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Swasta Brigjend Katamso II Medan T.A. 2024/2025."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa siswa yang minat bacanya rendah.
2. Beberapa siswa terlihat jarang untuk membaca dan mencari jawaban secara mandiri, terutama ketika dihadapkan dengan teks bacaan yang panjang.
3. Terdapat siswa yang cenderung lebih bergantung pada penjelasan guru tanpa terlebih dahulu mencoba membaca sendiri.
4. Kurangnya antusiasme siswa dalam menggunakan fasilitas perpustakaan yang tersedia di sekolah, baik saat jam istirahat maupun di luar jam pelajaran.
5. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang sering membaca rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa yang jarang membaca.

1.3 Batasan Masalah

Setiap penelitian memerlukan batasan masalah yang jelas untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman terkait maksud dan sasaran penelitian, serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses penelitian. Dalam konteks ini, fokus penelitian diarahkan pada minat baca dan hubungannya dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Brigjend Katamso II Medan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, penting untuk merumuskan masalah guna memahami aspek-aspek yang diteliti serta menjadi panduan dalam proses penelitian. Mengacu

pada konteks yang telah diuraikan sebelumnya, meliputi latar belakang, identifikasi, serta batasan masalah yang telah ditetapkan, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Swasta Brigjend Katamso II Medan T.A. 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Swasta Brigjend Katamso II Medan T.A. 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi, baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang mencakup berbagai aspek, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari suatu penelitian merujuk pada bagaimana temuan penelitian dapat memperkaya dan memperluas dasar ilmiah yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Dalam konteks studi ini, beberapa manfaat teoretis yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan keilmuan tentang hubungan antara minat baca dan hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

2. Menyediakan data empiris yang dapat memperkuat atau memperbarui teori-teori yang ada mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis suatu penelitian merujuk pada dampak langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat dari hasil penelitian tersebut. Aspek ini berfokus pada bagaimana temuan penelitian dapat diaplikasikan secara nyata dan memberikan nilai tambah kepada subjek atau objek yang diteliti, baik itu individu, kelompok, atau organisasi tertentu. Dalam konteks studi ini, beberapa manfaat praktis yang dapat diidentifikasi meliputi:

1.6.2.1 Bagi Peserta Didik

Penelitian ini menekankan pentingnya membaca untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Temuan ini mendorong siswa mengevaluasi kebiasaan membaca mereka dan termotivasi untuk membaca lebih banyak, yang berdampak positif tidak hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada dasar akademik mereka secara keseluruhan.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini memberikan informasi penting kepada para pendidik mengenai hubungan antara minat membaca siswa dan prestasi akademik mereka. Temuan ini juga dapat menjadi panduan bagi guru untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data yang konkret bagi sekolah dalam merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan minat baca.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengalokasian sumber daya, seperti pembelian buku-buku menarik atau pengembangan fasilitas perpustakaan yang lebih nyaman.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi peneliti dalam merancang strategi efektif untuk meningkatkan minat baca siswa dan sebagai awal untuk menyelidiki faktor-faktor lain yang memengaruhi hubungan antara minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

